

**BENTUK PERTUNJUKAN *CANGGET BARA* FESTIVAL
(HASIL REVITALISASI *CANGGET BAKHA*
DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA)**

(SKRIPSI)

Oleh

**WIDYAWATI RETNA NINGRUM
1713043015**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

BENTUK PERTUNJUKAN *CANGGET BARA* FESTIVAL (HASIL REVITALISASI *CANGGET BAKHA* DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA)

Oleh

Widyawati Retna Ningrum

Penelitian ini membahas mengenai revitalisasi *Cangget Bakha*. Saat ini *Cangget Bakha* yang terikat oleh adat dapat ditampilkan menjadi sebuah bentuk pertunjukan. Bentuk pertunjukan *Cangget Bara* Festival diwujudkan melalui proses revitalisasi *Cangget Bakha*. Proses revitalisasi *Cangget Bakha* melalui tahapan sebagai berikut: pertama *mazeway* reformulasi, kedua komunikasi, ketiga organisasi, keempat adaptasi, kelima transformasi, dan keenam rutinitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan data lapangan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk pertunjukan hasil revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara* Festival, yaitu: perubahan nama *Cangget "Bakha"* menjadi "*Bara*" bertujuan untuk memudahkan pelafalannya, jumlah penari yang pada awalnya tidak dibatasi menjadi terbatas yang terlibat dalam *Cangget Bara* Festival, durasi tari yang singkat, ~~ketua~~ tempat pertunjukan yang awalnya hanya dapat dilakukan di *Sessat Agung*, maka saat ini dapat dilakukan di berbagai tempat. Dalam prosesi adat hanya menggunakan pencahayaan dari sinar bulan purnama, saat ini bertransformasi menggunakan tata cahaya yang mendukung sebuah pertunjukan. Bentuk pertunjukan *Cangget Bara* Festival dilengkapi dengan penambahan alur untuk memperjelas peran yaitu menghadirkan seorang *muli* yang menari diatas nampun, menggunakan busana adat Lampung lengkap sebagai pendukung pertunjukan.

Kata kunci: revitalisasi, *Cangget Bakha*, *Cangget Bara* Festival.

ABSTRACT

CANGGET BARA FEST FORM OF THE SHOW (THE RESULT OF CANGGET BAKHA REVITALIZATION AT LAMPUNG UTARA DISTRICT)

Oleh

Widyawati Retna Ningrum

This study discuss about the revitalization of *Cangget Bakha*. Nowadays, *Cangget Bakha* which is bound by tradition can be presented as a form of revitalized performance. The form of the *Cangget Bara* Festival performance is realized by the revitalization process of *Cangget Bakha*. *Cangget Bakha's* revitalization process has the following stages: the first is mazeway reformulation, the second is communication, the third is organization, the fourth is adaptation, the fifth is transformation, and the sixth is routine. This study used a qualitative descriptive method based on the field data, observation, interviews, documentation, and literature studies. The results of this study showed the form of the performances after the revitalization of *Cangget Bakha* at the Cangget Bara Festival, those are: changing the name from *Cangget "Bakha"* to "Bara" aims to make it easier to pronounce, the number of dancers that were originally unrestricted becomes limited, the duration of the dance becomes shorter, the provision of a venue for performances which initially could only be performed at the *Sessat Agung*, now could be perform in various places. In the traditional procession used only lighting from the light of the full moon, now it can use lighting that could be supports the show. The form of the *Cangget Bara* Festival performance is complemented by the addition of a plot to clarify the role, namely presenting a *muli* who dances on a tray, wearing complete Lampung traditional clothing as a supporter of the show.

Keywords: revitalization, *Cangget Bakha*, *Cangget Bara* Festival.

**BENTUK PERTUNJUKAN *CANGGET BARA* FESTIVAL
(HASIL REVITALISASI *CANGGET BAKHA*
DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA)**

Oleh

**WIDYAWATI RETNA NINGRUM
1713043015**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **BENTUK PERTUNJUKAN CANGGET BARA
FESTIVAL (HASIL REVITALISASI CANGGET
BAKHA DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA)**

Nama Mahasiswa : **Widyawati Retna Ningrum**

No. Pokok Mahasiswa : **1713043015**

Program Studi : **Pendidikan Seni Tari**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Amelia Hani Saputri, S.Pd., M.Pd..

NIP 199503112019032017

Goesthy Ayu Mariana Devi L, S.Sn., M.Sn.

NIP 19900329201903

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.

NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Amelia Hani Saputri, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Goesthy Ayu Mariana Devi L, S.Sn.,M.Sn.



Penguji
Bukan Pembimbing : Afrizal Yudha Setiawan, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Agustus 2021

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widyawati Retna Ningrum
No Pokok Mahasiswa : 1713043015
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada Universitas atau Institut lain.

Bandar Lampung, 10 September 2021

Yang Menyatakan



Widyawati Retna Ningrum

NPM. 1713043015

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Widyawati Retna Ningrum, dilahirkan di Labuhan Ratu Satu pada tanggal 10 Maret 1999, merupakan anak pertama dari 2 bersaudara buah hati bapak Sudarmoko dan ibu Suyati.

Mengawali pendidikan pada tahun 2004 di Tk Aisyah, melanjutkan ke jenjang sekolah dasar pada tahun 2005 di SD Negeri 3 Labuhan Ratu Baru. Pada tahun 2011 melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMP Negeri 1 Way Jepara dan pada tahun 2014 melanjutkan ke jenjang menengah atas di SMA Negeri 1 Way Jepara serta lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa program Studi Pendidikan Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Tahun 2020, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Tengah, serta melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Way Jepara desa Labuhan Ratu Satu, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Pada bulan Maret 2021 penulis melakukan penelitian di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara mengenai Bentuk Pertunjukan *Cangget Bara* Festival hasil revitalisasi *Cangget Bakha* di Kabupaten Lampung Utara untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

MOTTO

Jika mimpi-mu gagal jangan pernah mengubah tujuan-mu,
melainkan ubahlah rute perjalanan-mu

(Anonymous)

Tidak ada bahu untuk bersandar, selalu ada lantai untuk bersujud

(B.J Habibie)

Keajaiban adalah nama lain dari kerja keras

(Anonymous)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Ibu tercinta, ibu terhebat, ibu terkuat, ibu tersayang, ibu yang telah mengandung, melahirkan, merawat, membesarkan, mendidik, menyayangi, melindungi, mencintai saya dengan sepenuh hati dengan tulus ikhlas jiwa raga. Selalu mendukung dan mendoakan saya dalam situasi apapun, yang selalu memaafkan segala kesalahan saya, ibu yang membesarkan saya dengan perjuangan dan air mata. Ibu yang telah merelakan hidup dan matinya untuk saya dan adik. Ibu alasan terbesar saya dalam menyelesaikan skripsi ini, ibu adalah kekuatan saya, ibu adalah malaikat dalam hidup saya.
2. Bapak yang selalu memberi motivasi, pengalaman hidup, kekuatan dalam menjalani kehidupan.
3. Adik Nafisah Zhalikoh Ningrum yang baik, adik yang sabar, adik yang kuat, adik yang pintar. Adik yang menjadi alasan saya bertahan dan memberi kekuatan dalam menggapai mimpi.
4. Mbah ijah yang saya sayangi, mbah yang telah melahirkan bapak, mbah yang menyayangi saya dengan tulus hati, serta doa yang selalu dipanjatkan untuk saya.
5. Mbah akung dan mbah edok yang saya sayangi, mbah yang melahirkan dan membesarkan ibu dengan cinta kasih, mbah akung yang selalu memberi motivasi dan kekuatan untuk saya. Mbah akung yang baik, kuat, penyayang dan periang. Mbah edok yang penuh kasih sayang tulus.

SANWACANA

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat kehendak dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bentuk Pertunjukan *Cangget Bara* Festival Hasil Revitalisasi *Cangget Bakha* di Kabupaten Lampung Utara”. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan sepanjang zaman.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Amelia Hani Saputri, S. Pd., M. Pd. selaku Dosen Pembimbing 1 yang selalu memberi arahan, saran, masukan, wejangan, motivasi, dan kasih sayang kepada penulis. Terima kasih atas waktu dan ilmu yang sangat berharga, terimakasih atas segala kebaikan, kesabaran dan dedikasi ginda di dunia pendidikan dan kesenian. Kehadiran ginda sangat berarti bagi penulis, semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah ginda tanam dan semoga berbahagia, sehat selalu, dan dipermudah dalam menjalankan urusan.
2. Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II yang memberi solusi terhadap penulisan skripsi saya. Terima kasih telah memberi waktunya untuk membimbing saya, terimakasih dosen pembimbing II saya yang sangat pintar. Terima kasih atas dedikasi miss di dunia pendidikan dan kesenian. Semoga lancar dalam persalinan serta senantiasa diberi kebahagiaan dan kesehatan.
3. Afrizal Yudha Setiawan, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembahas. Terima kasih atas wejangan, arahan kepada penulis. Semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT.
4. Dr. I Wayan Mustika, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberi arahan, pengalaman berkesenian kepada penulis sejak awal

berkuliah di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung hingga sampai detik ini.

5. Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn., selaku ketua Program Studi Pendidikan Tari.
6. Dr. Nurlaksono Eko Rusminto, M.Pd. selaku ketua Jurusan pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
7. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.
8. Prof.Dr.Karomani, M.Si, selaku rektor Universitas Lampung atas segala dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Bapak, Ibu Dosen dan staff tata usaha Universitas Lampung atas ilmu, arahan, bimbingan, pengalaman, dan kenangan yangtelah diberikan kepada penulis dan teman-teman angkatan 2017, semoga semua kebaikan yang telah Bapak dan Ibu berikan dibalas oleh Allah SWT.
10. Bung Yovi Sanjaya, S.Pd. yang selalu membantu penulis dan teman-teman angkatan 2017 dalam proses penyusunan skripsi. Terima kasih bung atas kebaikan, dan kesabarannya semoga di balas oleh Allah SWT.
11. Terima kasih Mami Bila atas pengalaman berkesenian yang luar biasa kepada penulis. Semoga diberikan kebahagiaan dan sehat selalu oleh Allah SWT.
12. Terima kasih kepada berbagai sumber yang penulis jadikan referensi dalam penyusunan skripsi. Terima kasih berbagai sumber di jurnal, buku, internet yang memudahkan penulis dalam menyusun skripsi.
13. Awarde Beasiswa Unggulan yang telah mendanai biaya hidup dan kuliah sejak tahun 2018 dan memberi ilmu serta pengalaman yang luar biasa.
14. Dra. Nani Rahayu, M.M., Ayu Permata Sari, M.Sn., Bayu Pramudita, S.Kom., Wisnu Nugroho, Adinda Nurul Fatiya, Ficca Veronica, Denta yang telah bersedia menjadi narasumber untuk melengkapi skripsi ini dengan sangat baik.
15. Terima kasih untuk sahabatku Wo Arung atas motivasi, telinga yang siap mendengar keluh kesah, arahan, dan segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Untuk Aser teman hidup satu kosan 4 tahun, terima kasih

telah banyak mengerti dan memahami, untuk Minoz, Yosa dan Kiya terima kasih mewarnai pertemanan selama berkuliah di Pendidikan Seni Tari.

16. Untuk yang terkasih, Al Fauzi terima kasih telah banyak menyediakan waktu dan telinganya untuk mendengar keluh-kesah, terima kasih atas motivasi dan arahan untuk kuat dalam menyelesaikan akhir perkuliahan, terimakasih atas kenangan yang kita lalui.
17. Untuk Glow Up Bersama (Yola, Mak Yik) terima kasih atas motivasi untuk bertumbuh bersama.
18. Ngah Yulia terima kasih telah menjadi kakak perempuan yang hebat di dunia perantauan.
19. Kak Fery, Desta terima kasih telah membantu penulis dalam mengumpulkan dokumentasi untuk melengkapi skripsi dengan baik.
20. Keluargaku Gardancestory (mba Heni dan abang Dian) terima kasih menjadi tempat menimba ilmu, belajar menjadi jiwa yang kuat sekaligus sebagai orang tua di dunia perantauan.
21. Keluargaku Balo-Balo (Mas Wahyudi, Kang Sulhan, Ivan, Riyan) terima kasih atas ilmu yang sangat bermanfaat dan pengalaman dalam dunia seni-senian. Semangat melangkah di cerita kehidupan yang baru, semoga keluarga berkesian ini tetap harum namanya hingga kapanpun.
22. Ayip terima kasih telah banyak membantu dalam kesulitan, semoga langkahmu diridhoi Allah.
23. Aji Maewan Atmaji terima kasih sebagai motivator beasiswa Luar Negeri. Semoga mimpi kita terwujud.
24. Keluargaku LoZ terima kasih telah memberi ruang untuk saya berkarya. Semoga LoZ semakin sukses untuk kedepannya.
25. Terima kasih kak Fredy Tenang, mas Alfian Ramadhan yang telah banyak membantu dalam proses menuju nasional Puteri Tari Indonesia 2019. Semoga segala kebaikan Allah yang membalas di surga.
26. Keluargaku Putera-Puteri Tari Indonesia, Putera-Puteri Tari Lampung terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang luar biasa. Semoga Allah meridhoi setiap perjalanan kalian.

27. Kosan 4 Saudara (Memey & Mamsky) terima kasih telah banyak mewarnai kisah perkuliahan di dunia seni-senian. Sampai kapanpun sejauh kalian melangkah, kalian tetap keluarga di hati.
28. Terima kasih Kolaris-ku (Mba Tia, Ngah Yul, Dinda, Bella, Adek Karin) kalian hebat, terima kasih waktu, tenaga yang kalian berikan dalam karya ini dengan sepenuh hati. Semoga Allah membalas kebaikan kalian di surga.
29. My Job My Adventure (Ayah Najib, Mak Win, Mba Hesti, Mba Khusnul) terima kasih atas pekerjaan yang membantu pemasukan dana perkuliahan. Semoga rejeki berkah dan di ridhoi Allah SWT.
30. Terima kasih Ibu saya tercinta (Bu Bety Cahyowati) menjadi pembuka langkah awal saya dalam dunia tari. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat, saya bukan apa-apa jika bukan karna ibu bety, semoga Allah membalas kebaikan di surga.
31. Terima kasih Kak Sandika Ali sebagai pelatih pertama saya di dunia tari. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat ini.
32. Keluargaku Anak Mbah Ti (Dafa, Inan, Dhanti, Arya) terima kasih atas kebaikan dan membantu KKN. Semoga perjalanan kalian diridhoi Allah SWT.

Bandar Lampung, 22 April
2021 Penulis



Widyawati Retna Ningrum

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5.1 Subjek Penelitian.....	5
1.5.2 Objek Penelitian	6
1.5.3 Lokasi Penelitian	6
1.5.4 Waktu Penelitian	6
II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Kebudayaan.....	9
2.3 Revitalisasi.....	10
2.4 Pembelajaran Tari	11

2.5	Bentuk Pertunjukan.....	12
2.6	<i>Cangget</i>	13
2.7	Kerangka Pikir	15
III METODE PENELITIAN.....		16
3.1	Metode Penelitian	17
3.2	Fokus Penelitian.....	17
3.3	Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	17
3.4	Sumber Data.....	17
	3.4.1 Data Primer.....	17
	3.4.2 Data Sekunder	17
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	18
	3.5.1 Wawancara Terstruktur	18
	3.5.2 Studi Dokumen.....	19
	3.5.3 Studi Literatur.....	19
	3.5.4 Observasi.....	20
3.6	Instrumen Penelitian	20
3.7	Teknik Keabsahan Data	22
3.8	Teknik Analisis Data.....	23
	3.8.1 Pengumpulan Data.....	23
	3.8.2 <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	23
	3.8.3 <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	24
	3.8.4 <i>Verivication</i> (Penarikan Kesimpulan)	24
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		26
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
	4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Lampung Utara.....	27
	4.1.2 Adat Istiadat dan Kesenian Masyarakat Kotabumi	27
	4.1.3 Sanggar <i>Cangget</i> Budaya	28
4.2	<i>Cangget</i>	29
	4.2.1 <i>Cangget Bara</i> Festival Sebagai Acuan Pembelajaran	31
4.3	Proses Revitalisasi <i>Cangget Bakha</i>	32
	4.3.1 Tahap Mazeway Reformulasi	37
	4.3.2 Tahap Komunikasi.....	39
	4.3.3 Tahap Organisasi	41
	4.3.4 Tahap Adaptasi dan Tahap Transformasi	43

4.3.5 Tahap Rutinitas.....	48
4.4 Bentuk Pertunjukan <i>Cangget Bara Hasil Revitalisasi</i>	49
4.4.1 Bentuk Pertunjukan <i>Cangget Bara Festival</i>	53
4.4.2 Tema Tari	54
4.4.3 Gerak	56
4.4.4 Pola Lantai <i>Cangget Bara</i>	65
4.4.5 Tata Rias <i>Cangget Bara</i>	69
4.4.6 Busana <i>Cangget Bara</i>	70
4.4.7 Musik/Iringan <i>Cangget Bara</i>	76
V PENUTUP	79
5.1 Simpulan	79
5.2 Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Matrik Pengumpulan Data	21
Tabel 4.1 Gerak Tari <i>Cangget Muli</i>	58
Tabel 4.2 Gerak Tari <i>Cangget Mekhanai</i>	62
Tabel 4.3 Pakaian Adat Lampung Untuk <i>Muli</i>	72
Tabel 4.4 Pakaian Adat Lampung Untuk <i>Mekhanai</i>	74
Tabel 4.5 Daftar Musik Lampung.....	76

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 2.7 Kerangka Pikir Penelitian.....	15
Gambar 4.1 Peta Lokasi Lampung Utara	26
Gambar 4.2 Rapat Membahas Tugas Kepanitiaan Pada <i>Cangget Bara</i> Festival.....	37
Gambar 4.3 Rapat Bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Utara	40
Gambar 4.4 Rapat <i>Zoom</i> Tim Kerja Bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.	42
Gambar 4.5 Struktur Kepanitiaaan.	43
Gambar 4.6 <i>Screenshots</i> Akun Youtube Kabupaten Lampung Utara.....	44
Gambar 4.7 <i>Screenshots</i> Akun <i>Youtube</i> Kabupaten Lampung Utara	45
Gambar 4.8 Proses Latihan <i>Cangget Bara</i> Festival.	48
Gambar 4.9 <i>Muli</i> Pada <i>Cangget Bara</i> Festival.....	51
Gambar 4.10 <i>Muli</i> Menari Diatas Nampan.	52
Gambar 4.11 Bentuk Pertunjukan <i>Cangget Bara</i> Festival.....	53
Gambar 4.12 Replika Bulan Purnama.	56
Gambar 4.13 <i>Muli</i> sedang Menari Tari <i>Cangget</i>	56
Gambar 4.14 Pola lantai 1 <i>Cangget Bara</i> Festival.....	65
Gambar 4.15 Pola lantai 2 <i>Cangget Bara</i> Festival.....	66
Gambar 4.16 Pola Lantai 3 <i>Cangget Bara</i> Festival.....	67
Gambar 4.17 Pola Lantai 4 <i>Cangget Bara</i> Festival.....	67
Gambar 4.18 Pola Lantai 5 <i>Cangget Bara</i> Festival.....	68
Gambar 4.19 Pola Lantai 6 <i>Cangget Bara</i> Festival.....	68
Gambar 4.20 Tata Rias <i>Muli</i> pada <i>Cangget Bara</i> Festival.	69
Gambar 4.21 Tata Rias <i>mekhanai</i> pada <i>Cangget Bara</i> Festival.....	70

Gambar 4.22 Tata Busana <i>Muli</i> dan <i>Mekhanai</i> pada <i>Cangget Bara</i> Festival.	71
Gambar 4.23 Pemusik dalam <i>Cangget Bara</i> Festival.	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan cara berpikir manusia meliputi cara bertindak, cara berperilaku dan objek penelitian yang kemudian membentuk cara hidup manusia. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Koenjaraningrat (dalam Sulaman, 2013: 19) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Belajar yang dilakukan secara berulang hingga membentuk suatu kebudayaan. Sehingga kebudayaan dapat terbentuk akibat kegiatan yang dilakukan secara turun temurun. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, wujud dari kebudayaan adalah tradisi adat. Salah satu tradisi adat yang berkembang dan dimiliki masyarakat Lampung adalah *Cangget*.

Menurut (Martiana, 2014: 109) *Cangget* adalah upacara perkawinan (*Begawi Cakak Pepadun*), dan ciri dari perkawinan orang Lampung adalah *Cangget*. *Cangget* merupakan upacara adat masyarakat Lampung yang berfokus pada pengenalan status sosial seseorang di dalam masyarakat adatnya. *Cangget* adalah sebuah ‘peristiwa tari’ atau ‘peristiwa perkawinan’. Bagi masyarakat Lampung keduanya tidak dapat dipisahkan. *Cangget* adalah ciri dari perkawinan Lampung, sebaliknya peristiwa perkawinan merupakan satu-satunya tempat di mana *Cangget* dipertunjukkan. *Cangget* sebagai peristiwa pertunjukan dan peristiwa perkawinan terdiri dari beberapa rangkaian yaitu *Cangget Penganggik*, *Cangget Pilangan*, *Cangget Agung* dan *Cangget Bakha*. Peristiwa *Cangget* dalam pernikahan tidak lepas dari sebuah tarian, tari dalam prosesi adat tersebut dinamakan tari *Cangget*.

(Martiana, 2014: 134-135) mengemukakan bahwa Tari *Cangget* adalah tari massal dalam kelompok yang mempertemukan gadis (*muli*) dan bujang (*meranai*) di balai pertemuan adat (*sesat*) sebagai ajang untuk saling berkenalan. Berkumpul di *sesat* mereka dipasang-pasangkankan sesuai dengan kedudukan kepenyimbangan ayah mereka di adat, dan gelar serta kedudukan mereka disebutkan. Saat itu mereka saling bercengkerama (*ngehayak*), untuk kemudian saling berpantun dan menari secara bergantian. Satu-satunya *Cangget* yang ditujukan untuk kepentingan sosial dikenal dengan nama *Cangget Bakha*, *bakha* dalam bahasa Lampung berarti “terang bulan”.

Cangget ini dilaksanakan pada saat bulan purnama selepas panen. Pada acara tersebut *muli-mekhanai* tidak berpakaian adat, dan acara diisi dengan saling berbalas pantun dan berkirim surat. Para orang tua juga berkesempatan untuk menilai pasangan bagi anak-anak mereka, dan berharap mereka akan mendapatkan calon menantu yang memiliki kedudukan yang seimbang. Acara *Cangget* merupakan kesempatan bagi masyarakat Lampung untuk mencari jodoh bagi anaknya sesuai dengan kedudukan kepenyimbangan ayah mereka di adat, dilaksanakan selepas panen pada saat bulan purnama oleh masyarakat adat.

Cangget Bakha dilaksanakan oleh masyarakat Lampung Pepadun. Seiring perkembangan zaman, tentu terjadinya pergeseran budaya secara bertahap. Jika prosesi adat tersebut tidak berubah mengikuti zaman, umumnya budaya tersebut akan mati dan ditinggalkan sehingga perlu dilakukan upaya pelestarian. Sumandiyo Hadi (2011: 2) mengungkapkan bahwa pelestarian memiliki konotasi “dihidupkan” agar tidak musnah maupun hilang sehingga ada keberlanjutan (*continuity*) hidup kembali, atau masih eksis kembali. Maka dalam upaya pelestarian kesenian tradisi, manusia menciptakan sebuah kegiatan tanpa mengubah nilai-nilai tradisi sebagai wadah kesenian atau pelestarian kebudayaan setempat. Proses tersebut dinamakan proses revitalisasi, upaya menghidupkan kembali.

Revitalisasi termasuk proses pelestarian atau perlindungan, pengembangan dan pemeliharaan sekaligus dipahami sebagai proses kreatif. Menurut Erlinda (2012: 142) Revitalisasi yaitu mengembangkan tradisi lama dalam bentuk garapan baru tanpa menghilangkan nilai esensial tradisi tersebut. Bentuk garapan bisa dikembangkan, sementara nilai atau kandungan isi tetap dilestarikan untuk

mempertahankan kespesifikan dan keunikan budayanya. Salah satu wujud revitalisasi dilakukan pada kesenian tradisi di kabupaten Lampung Utara yaitu melalui *platform* ini bernama *Cangget Bara Festival 2020*. Revitalisasi pertunjukan *Cangget Bakha* merupakan bagian dari usaha konservasi seni tradisi.

Upaya mengembangkan seni tanpa menghilangkan nilai-nilai dari unsur tradisinya. Revitalisasi adalah usaha merubah dan/atau mengembangkan suatu jenis seni tradisi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat tanpa menghilangkan roh kesenian itu. (Sumandiyo Hadi, 2011: 2). Revitalisasi *Cangget Bakha* dimaksudkan untuk mengembangkan dan memberi makna baru terhadap *Cangget Bakha* tanpa harus merubah substansi namun bentuk dan fungsi pertunjukan tentunya mengalami perubahan. Pada upacara prosesi adat *Cangget* ini bernama *Cangget Bakha* sesuai ejaan atau pengucapan bahasa Lampung, namun dalam acara festival berganti menjadi *Cangget Bara*.

Hanya cara penyebutan saja yang membedakannya, berganti menjadi ejaan yang disempurnakan (*eyd*) agar lebih mudah dilafalkan oleh masyarakat awam. *Cangget Bakha* tersebut bila dahulu penyelenggaraannya terikat dalam rangkaian adat *Begawi Cakak Pepadun* dan yang menarik terbatas hanya anak-anak *penyimbang*, maka dalam konteks kekinian, fungsi itu perlu disesuaikan dengan perubahan zaman. Misalnya dijadikan sebagai wisata budaya dengan mengajarkan gerak-gerak tari *Cangget* kepada para *muli-mekhanai*. Festival ini merupakan kegiatan pertunjukan seni budaya daerah yang pertama kali dilaksanakan sejak tahun 2020 di Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Mengusung tema “*Cangget Bara* dalam Ragem Tunas Lampung” mempunyai makna sebuah bentuk pelestarian tradisi masyarakat di tengah keberagaman sebagai modal pemajuan kebudayaan yang terjalin bersama dalam keramahan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nabila Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd. (2021) sebagai direktur *Cangget Bara Festival 2020*, menyebutkan bahwa *Cangget Bara Festival* merupakan media untuk mempertemukan komunitas budaya dan individu untuk saling berbagi ide, pengalaman dalam memajukan, melestarikan kesenian dan kebudayaan daerah setempat. Hal tersebut membawa ide garapan baru untuk melestarikan *Cangget Bakha* melalui sebuah pertunjukan kesenian yakni *Cangget Bara Festival*, sebagai upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan.

Revitalisasi pada *Cangget Bara* Festival merupakan upaya pembaharuan penampilan dari sebuah tarian tradisi yang biasanya ditarikan pada acara adat, menjadi tari yang dipentaskan dalam acara festival. Revitalisasi *Cangget Bakha* merupakan bentuk apresiasi bagi para pelaku seni dan pemerintah kabupaten Lampung Utara, yang selama ini masih terus menggiatkan kegiatan-kegiatan seni tradisional yang mulai tergerus oleh budaya-budaya luar. Sebuah tantangan bagi pelaku dan apresiator kesenian tradisi untuk terus berkarya dan menjadikan kesenian tradisional semakin eksis, kreatif, inovatif serta mencerminkan nilai-nilai sosial yang sangat penting untuk kembali diangkat di tengah-tengah masyarakat masa kini.

Demikian menelaah lebih lanjut mengenai upaya revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara* Festival menjadi penting dilakukan guna mengungkap proses dan tahapan yang dilakukan sehingga menghasilkan sebuah karya tari yang dikemas dalam wujud festival. Penelitian ilmiah berkaitan dengan revitalisasi *Cangget Bakha* sebelumnya belum pernah diteliti. Novelti atau kebaruan dari penelitian ini adalah proses revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara* Festival, hal ini merupakan inspirasi baru. *Cangget Bara* Festival ialah sebuah event yang mengemas tarian adat menjadi sebuah tarian festival yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut karena di dalam acara tersebut terdapat prosesi adat tradisi yang awal mulanya hanya bisa disaksikan masyarakat suku Lampung saja, kemudian dikemas ke dalam sebuah pertunjukkan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat suku lain yang tinggal di daerah Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara* Festival?
2. Bagaimana bentuk pertunjukkan *Cangget Bara* Festival?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara* Festival.
2. Mendeskripsikan bentuk pertunjukkan *Cangget Bara* hasil revitalisasi di *Cangget Bara* Festival.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat menghasilkan skripsi mengenai revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara* Festival. Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangsih dan inspirasi untuk penelitian di bidang yang sama. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai bentuk pertunjukan *Cangget Bakha* hasil revitalisasi, dapat menjadi sumber informasi pengetahuan bagi masyarakat suku lain selain Lampung melalui Revitalisasi *Cangget Bakha* terhadap prosesi *Cangget*. Sebagai masukan kepada pemerintah daerah dalam melestarikan warisan budaya dan karya seni tradisi khususnya *Cangget Bara*. Selain itu dapat memberi motivasi bagi praktisi seni di provinsi Lampung untuk mengapresiasi *Cangget Bara*. Sebagai acuan praktis pembelajaran bentuk tari *Cangget Bara* hasil revitalisasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencangkup subjek penelitian, objek penelitian, dan tempat penelitian.

1.5.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah direktur *Cangget Bara* Festival (Nabila Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd.), kurator tari (Ayu Permata Sari, M.Sn., Dra. Nani Rahayu, M.M.), pelatih musik (Wisnu Nugroho) dan pelaku tari (Adinda Nurul Fatiya, Ficca Veronika) di *Cangget Bara* Festival serta manajer program.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk mempermudah dalam proses menyelesaikan penelitian serta untuk menguji orisinalitas atau keaslian pada hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan dan tolak ukur dalam menentukan langkah-langkah dalam penelitian yang sistematis baik teori maupun konsep penelitian. Penelitian terdahulu mengenai revitalisasi tari ditulis oleh Radati, Rahma M, Andi Pandalia (2020). Sebelumnya sudah dilakukan oleh objek penelitian terdahulu yaitu Proses Revitalisasi Pattu'du'Kumba oleh Sanggar Seni Uake'di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian tersebut bertujuan untuk membahas Tari Patu'du' Kumba yang hampir punah dengan menggunakan metode kualitatif serta teknik pengumpulan data studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi. Tari ini dahulu hanya dapat dipentaskan pada saat pelantikan raja atau pemangku adat ke 55 yaitu raja Andi Bau Arifin Malik pada tahun 2008, dan tidak ditarikan lagi selama 10 tahun. Kemudian hasil dari revitalisasi yakni dilestarikan kembali dengan cara diperkenalkan kepada anggota sanggar, bertujuan agar ketika tari Patu'du' Kumba dipelajari kembali bukan hanya gerakan saja yang didapat, melainkan mengerti fungsi dan makna serta tari ini dapat dipentaskan dalam acara-acara tertentu tidak hanya dipentaskan dimasyarakat saja.

Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menelaah tentang revitalisasi budaya sebagai upaya pelestarian,

mengembangkan tradisi lama dalam bentuk garapan baru tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisinya. Serta memiliki kesamaan metode peneliti dengan penelitian diatas yakni menggunakan metode kualitatif. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Perbedaannya terdapat pada penekanan objek, tempat dan fokus penelitian yaitu revitalisasi *Cangget Bara* di *Cangget Bara Festival*.

Penelitian terdahulu kedua ini dilakukan oleh Fatimah Azahra, Hartono, Triyanto (2017) yang berjudul *Revitalisasi Tari Sigeh Pengunten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP N 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji*. Penelitian tersebut, menggunakan metode kualitatif. Mulai pudarnya *genre* seni tradisional di era masyarakat agraris ke zaman modern sudah tidak dapat dihindari, hampir sebagian besar kesenian *Tari Sigeh Pengunten* fungsinya terpinggirkan, melalui pendidikan ekstrakurikuler *Tari Sigeh Pengunten* sebagai upaya revitalisasi untuk menghidupkan kembali *Tari Sigeh Pengunten* pada generasi muda. Fokus penelitian ini, agar sekolah lebih memperhatikan kesenian daerah.

Upaya revitalisasi *Tari Sigeh Pengunten* ialah pewarisan melalui ekstrakurikuler yang dapat mencetak generasi penerus sehingga *tari Sigeh Pengunten* dapat dipertahankan kelestariannya. Relevansi penelitian ini yakni sama-sama revitalisasi kesenian dan perbedaannya terdapat pada penekanan objek, tempat dan fokus penelitian yaitu revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara Festival*. Proses revitalisasi *Tari Sigeh Pengunten* yang dilakukan melalui pembelajaran ekstrakurikuler memiliki kesamaan pada proses revitalisasi *Cangget Bakha* melalui proses kegiatan festival, yakni: adanya poses pembelajaran didalamnya. Hal tersebut membantu peneliti mengungkapkan proses revitalisasi dalam deskripsi yang lebih komprehensif.

Penelitian terdahulu ketiga mengenai *Revitalisasi Tari Sining di Sanggar Kuta Dance Teater untuk pengembangan Pariwisata di Aceh Tengah*. Penelitian ini dilakukan oleh Meipur Yanti (2019), metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil temuan di lapangan dengan pendekatan interdisiplin yakni etnokoreologi dan histori. Lokasi penelitian di *Sanggar Kuta Dance Teater Aceh Tengah*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumen. Teknik pengabsahan

data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Revitalisasi ini dilakukan dalam upaya pelestarian budaya agar tidak punah.

Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menelaah tentang revitalisasi budaya sebagai upaya pelestarian, mengembangkan tradisi lama dalam bentuk garapan baru tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisinya. Serta memiliki kesamaan metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif. Relevansi selanjutnya, sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Dengan demikian, penelitian terdahulu ini dapat menjadi panduan bagi peneliti saat ini dalam melakukan berbagai metode penelitian terhadap jenis ruang lingkup penelitian yang tidak jauh berbeda. Perbedaannya terdapat pada penekanan objek, tempat dan fokus penelitian yang secara khusus memperhatikan hal-hal yang telah disampaikan dalam bab sebelumnya, yaitu revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara* Festival. Sehingga pada akhirnya penelitian ini memiliki orisinalitas.

2.2 Kebudayaan

Kebudayaan suatu bangsa mencerminkan identitas masyarakat didalamnya, berakar dari budi atau akal. Menurut Robert H. Lowie (dalam Mahdayeni dan Alhaddad, 2019), kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma *artistic*, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau informal”. Kebudayaan akan terus dilestarikan, diwariskan, dan diajarkan generasi kepada generasi berikutnya. Kebudayaan ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Sulasman & Setia Gumilar, 2013: 19) Kebudayaan adalah “keseluruhan system gagasan , tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.

Koenjtaraningrat membagi tiga bagian wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia, dikarenakan memiliki berbagai macam suku etnis, budaya, agama, dan lain-lain. Hal tersebut juga mempengaruhi kebudayaan di setiap daerah masing-masing. Salah satu wujud kebudayaan itu sendiri merupakan kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan berupa: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian. Berbagai bentuk perbedaan pada prosesi upacara adat pernikahan setiap provinsi di Indonesia juga termasuk ke dalam sebuah kebudayaan. Salah satunya yakni provinsi Lampung, memiliki upacara adat pernikahan yang dinamakan *Cangget*.

Cangget merupakan tarian yang ditarikan oleh kaum perempuan, dengan gerakan sederhana di dominasi oleh gerakan tangan. (Martiana, 2014: 109-110) mengungkapkan bahwa Orang Lampung tidak membedakan antara ‘peristiwa tari’ dengan ‘peristiwa perkawinan’. Secara sempit *Cangget* diartikan sebagai tari yang dilakukan oleh perempuan, namun secara luas *Cangget* adalah *Begawi Cakak Pepadun* itu sendiri. *Cangget* adalah sebuah ‘peristiwa tari’ atau ‘peristiwa perkawinan’. Bagi masyarakat Lampung keduanya tidak dapat dipisahkan. *Cangget* adalah ciri dari perkawinan Lampung, sebaliknya peristiwa pernikahan merupakan satu-satunya tempat dimana *Cangget* dipertunjukkan. *Cangget* bagian dari rangkaian adat pernikahan masyarakat Lampung.

2.3 Revitalisasi

Revitalisasi merupakan upaya pelestarian budaya. Revitalisasi menurut Erlinda (2012: 142) yaitu mengembangkan tradisi lama dalam bentuk garapan baru tanpa menghilangkan nilai esensial tradisi tersebut. Bentuk garapan bisa dikembangkan, sementara nilai atau kandungan isi tetap dilestarikan untuk

mempertahankan kespesifikan dan keunikan budayanya. Revitalisasi merupakan upaya memvitalkan kembali sebuah budaya agar lebih dikenal masyarakat luas.

Pembahasan tentang proses revitalisasi digunakan teori *movement revitalization* (Wallace, dalam Yanti: 2018). *Revitalization is thus, from a cultural standpoint, a special kind of culture change phenomenon: the persons involved in the process of revitalization must perceive their culture, or some major areas of it, as a sistem (whether accurately or not); they must feel that this cultural sistem is unsatisfactory; and they must innovate not merely discrete items, but a new cultural sistem and specifying new relationships as well as, in some cases, new traits.*

Revitalisasi, dari sudut pandang budaya adalah jenis khusus dari fenomena perubahan budaya: orang-orang yang terlibat dalam proses revitalisasi harus memahami budaya mereka, atau beberapa daerah utama itu, sebagai suatu sistem (apakah akurat atau tidak); mereka harus merasa bahwa sistem budaya ini tidak memuaskan; dan mereka harus berinovasi tidak hanya item-item tersendiri, tapi sistem budaya baru dan menetapkan hubungan baru serta, dalam beberapa kasus, sifat-sifat baru. Wallace membagi tahapan Revitalisasi menjadi enam tahapan yaitu:

1. Organisasi merupakan tahap pencarian metode atau langkah-langkah yang akan dikerjakan sekaligus pembagian kerja.
2. Tahap adaptasi merupakan tahap penyesuaian dalam memperjuangkan untuk diterimanya ide atau pandangan baru kemasyarakat.
3. Tahap *mazeway* reformulasi merupakan tahapan penemuan pandangan atau ide baru yang dapat digunakan untuk mengatasi kegoncangan, kerusakan atau ketidakstabilan budaya. Pada tahap ini harus ada faktor yang dapat menemukan ide baru.
4. Tahap komunikasi merupakan tahapan pengumuman atas pandangan atau ide baru kepada orang-orang terkait yang dapat menimbulkan kesepakatan.
5. Tahap transformasi budaya merupakan proses memasukkan pandangan ide baru kepada pelaku sampai dengan diterima oleh masyarakat sebagai budaya baru. Tahap transformasi budaya juga merupakan proses pemindahan budaya dari ide ke sasaran atau target.
6. Tahap rutinitas yang merupakan tahap kestabilan kembali budaya karena budaya baru telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat.

2.4 Pembelajaran Tari

Muhibbin (2010: 59) mengungkapkan bahwa belajar adalah *key therm*, 'istilah kunci' yang paling viral dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Karena demikian pentingnya proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mencerdaskan anak bangsa serta memaksimalkan potensi setiap peserta didik, bertujuan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas membentuk negara yang maju. Negara yang maju ialah masyarakat yang mencintai kebudayaannya sendiri, dalam upaya menumbuhkan rasa cinta budaya terhadap generasi muda ialah melalui pembelajaran tari baik formal maupun non formal. "Tujuan dalam pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya satuan acara pertemuan yang bertitiktolak pada perubahan tingkah laku siswa" (Hamalik, 2011: 6), perubahan tingkah laku diharapkan dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran tari merupakan proses belajar gerak tubuh yang mengasah kecerdasan otak kanan dan kiri. Pada pembelajaran tari ini, menggunakan teori belajar behavioristik. Thorndike (dalam Riska dan Ahmad: 2016) menjelaskan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (yang berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau non konkret (tidak dapat diamati). Maka dalam pembelajaran tari tidak hanya melatih gerak tubuh saja melainkan juga melatih rasa, gerak tubuh dapat diamati dengan konkret sedangkan efek psikis tidak dapat diamati. Novi (2016: 113) mengungkapkan bahwa dalam penyampaian gerakan tari, guru tari sebaiknya tidak sekaligus memberikan materi gerakan kepada anak secara keseluruhan, akan tetapi secara bertahap. Hal tersebut menjadikan anak bisa lebih cepat dalam menghafal gerakan tari. Gerak-gerak tubuh pada pembelajaran tari yang dilakukan melalui revitalisasi, lebih mudah untuk dipahami dan dipelajari karena sudah mengalami stilisasi gerak. Dalam revitalisasi *Cangget Bara Festival* terdapat proses pembelajaran tari pada tahap ke lima yaitu tahap transformasi dan tahap ke enam yaitu rutinitas. Proses mengajarkan tari *Cangget Bara* dari kurator tari kepada pelaku tari dari sanggar *Cangget Budaya*. Pada proses ini, diharapkan

tersalurkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab serta toleransi yang diajarkan oleh pelaku tari secara tersirat melalui latihan menari. Seni tari tidak hanya sebagai tontonan namun juga tuntunan bagi pelaku maupun penikmat seni.

2.5 Bentuk Pertunjukkan

Makhluk hidup membutuhkan tuntunan sebagai pedoman, pengungkapan rasa dan tontonan sebagai suatu hiburan dalam pertunjukkan. Menurut Murgiyanto (2015: 17) kata “pertunjukkan” di Indonesia, biasanya ditambah kata “seni” di depannya. Kata ini memiliki arti “tontonan” yang bernilai seni, seperti drama, tari, dan musik yang disajikan sebagai pertunjukkan di depan penonton. Hal tersebut, berarti dalam sebuah pertunjukkan membutuhkan aspek yang mendukung, seperti: lakon, pemain, busana, musik iringan, tempat pentas, dan penonton. Pada saat pertunjukkan *Cangget Bara* Festival tidak hanya menyajikan tontonan namun juga tuntunan yang baik dan mengandung pesan moral. Jazuli (2016: 60) mengemukakan elemen-elemen pertunjukan meliputi tema pertunjukan, penari/pelaku pertunjukan, kostum yang digunakan, musik yang mengiringi, properti yang mendukung keindahan sajian, gerak tari dalam pertunjukan, rias wajah untuk memperkuat karakter, tempat pertunjukan, tata cahaya yang mendukung. Pertunjukkan merupakan wadah bagi pelaku seni dalam menuangkan karya, dan melestarikan budaya lewat sebuah panggung, atau tempat pertunjukkan kesenian.

Maka dari itu, sebagai upaya pelestarian *Cangget Bakha* agar tidak punah dan hilang seiring pergeseran zaman. Dilakukan revitalisasi *Cangget Bakha* yang awal mulanya dilaksanakan secara terikat oleh rangkaian adat *begawi cakak pepadun* kemudian disajikan ke dalam sebuah festival pertunjukkan tentunya mengalami sebuah perubahan bentuk pertunjukkan. Perubahan tersebut terletak pada salah satu aspek pertunjukkan yaitu penonton dan lakon atau pemain. Pada awal mulanya penonton hanya dihadiri oleh masyarakat Lampung saja namun dalam *Cangget Bara* Festival dapat dihadiri oleh masyarakat suku lain yang tinggal di Lampung. Kemudian lakon atau pemain yang dahulu ketika terikat oleh adat hanya ditarikan oleh anak-anak penyimbang saja maka dalam *Cangget Bara* Festival digantikan oleh para penari dari Sanggar *Cangget* Budaya kabupaten Lampung Utara.

2.6 Cangget

Pada upacara *begawi* adat terdapat sebuah acara didalamnya dinamakan *Cangget*. *Cangget* adalah *begawi cakak pepadun* itu sendiri. (Martiar, 2014: 109) mengungkapkan bahwa bagi masyarakat Lampung *Cangget* adalah ciri dari perkawinan Lampung, sebaliknya peristiwa perkawinan merupakan satu-satunya tempat dimana *Cangget* dipertunjukkan. Perkawinan Lampung bisa dilaksanakan tiga hari berpesta, upacara ijab kabul, pengangkatan gelar adat, menari, arak-arakan dan upacara-upacara lainnya. Namun juga bisa dilaksanakan selama satu tahun didalam keseluruhan proses persiapannya. Apabila pernikahan tersebut karena pelamaran dan bukan *sebambangan* (kawin lari), maka proses pernikahan itu telah dimulai sejak upacara pelamaran, penentuan tanggal pernikahan, bentuk upacara perkawinan, tamu-tamu yang harus diundang, hingga akhirnya perkawinan mencapai puncaknya dengan tiga hari berpesta pora.

Martiar (2014: 129) menjelaskan urutan *Cangget* dalam Upacara Perkawinan masyarakat Lampung, sebagai berikut:

1. Pembentukan panitia (*Cangget Pumpung*)

Cangget Pumpung merupakan acara pembentukan panitia untuk menentukan kedudukan, tugas, dan kewenangan seseorang di dalam sebuah acara guna mendukung dan memperlancar acara tersebut.

2. Persiapan upacara (*Cangget Muli-Meranai*)

Cangget Muli-Meranai merupakan acara yang digelar guna mengakrabkan para *muli-meranai* dan mempertegas keterlibatan mereka dalam *gawi* adat yang akan dilaksanakan.

3. Acara perkawinan (*Cangget Agung*)

Cangget Agung merupakan puncak acara dari sebuah *gawi* yang dilaksanakan. Pada acara tersebut menaikkan kedudukan *muli* menjadi remaja maka disebut *Cangget Pengangik*. *Cangget Pilangan* adalah *Cangget* yang diselenggarakan karena berubahnya pengantin wanita sebagai pemimpin kekerabatan yang baru.

4. Pembubaran Panitia (*Cangget Ulam Sambai*)

Cangget Ulam Sambai merupakan *Cangget* sebagai tanda penghormatan dan rasa terimakasih yang tak terkira dari tuan rumah kepada tamu guna menghadiri *gawi*.

Pada masyarakat Lampung, upacara pernikahan memiliki rangkaian kegiatan yang terstruktur, terlebih acara *Cangget* juga di anggap sebagai identitas kedudukan bagi yang melaksanakan. Pernikahan masyarakat Lampung sendiri, terkenal dengan kemewahannya dapat terlihat dari rangkaian proses *gawi* adat yang sangat panjang. Satu-satunya *Cangget* yang ditujukan untuk kepentingan sosial, tidak terkait dengan upacara pernikahan dikenal dengan nama *Cangget Bakha*. *Cangget Bakha* diselenggarakan sebagai kesempatan muli-meranai saling bertemu. (Martiar, 2014: 135) menjelaskan *Cangget* ini dilaksanakan pada saat bulan purnama selepas panen. *Bakha* dalam bahasa Lampung berarti “terang bulan”. Acara tersebut diisi dengan saling berbalas pantun dan berkirim surat. Kesempatan bagi orang tua untuk menilai calon pasangan bagi anaknya sesuai dengan kedudukan yang seimbang.

2.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian yang telah disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan merupakan proses keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.7 Kerangka Pikir Penelitian
(Dokumentasi Ningrum, 2020)**

Terdapat sebuah bentuk kebudayaan *Cangget Bakha* yang dirasa perlu untuk diperhatikan guna pelestariannya melalui sebuah proses revitalisasi yang menghasilkan suatu bentuk pertunjukan. Pada proses revitalisasi, umumnya melalui beberapa tahapan yang akan diperhatikan dalam penelitian kali ini, yaitu: tahap reformasi, tahap komunikasi, tahap organisasi, tahap adaptasi, tahap transformasi, dan tahap rutinitas. Konteksnya sebagai sebuah pertunjukan hasil proses

revitalisaasi, maka wujudnya dapat dideskripsikan melalui elemen pertunjukan, seperti pelaku tari, gerak tari, tata busana dan kostum, tata rias, musik iringan, tempat pertunjukkan dan apresiator. Sehingga dapat terwujudnya sebuah pertunjukkan *Cangget Bara* Festival hasil revitalisasi *Cangget Bakha*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2012: 2). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini, menggunakan studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode tersebut digunakan agar mendapatkan data yang lebih mendalam dan keseluruhan mengenai revitalisasi *Cangget Bakha*.

Studi Literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyelesaikan masalah melalui sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya mengenai *Cangget Bakha*. Metode wawancara untuk memastikan dan menyepakati lebih lanjut mengenai prosesi *Cangget Bakha*. Metode dokumentasi digunakan untuk keperluan bukti fisik dalam proses penelitian dan setelah melakukan penelitian. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung tentang aktifitas dan informasi mengenai sanggar *Cangget Budaya*. Adapun rancangan atau desain penelitian ini adalah terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pertama meminta ijin kepada narasumber atas ketersediaannya menjadi objek penelitian. Kemudian selanjutnya tahap observasi, studi literatur, wawancara, dan dokumentasi.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam, untuk mengembangkan teori, sehingga menghasilkan data deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2012: 6) bertujuan untuk menggambarkan sesuatu dan memiliki pernyataan yang jelas mengenai permasalahan yang dihadapi,

hipotesis yang spesifik, dan informasi detail yang dibutuhkan. Data berupa kata-kata tertulis akan didapatkan dalam bentuk buku atau catatan mengenai *Cangget Bakha*. Akan tetapi jika data tertulis tersebut kurang mendukung maka akan menggunakan data lisan. Data lisan tersebut berupa hasil wawancara dengan *Cangget Bara Festival* (Nabila Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd.), kurator tari (Ayu Permata Sari, M.Sn., Dra. Nani Rahayu, M.M.), pemain musik (Wisnu Nugroho) dan pelaku tari (Adinda Nurul Fatiya, Ficca Veronica) di *Cangget Bara Festival*.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang menjadi pokok dalam tulisan ini ialah proses revitalisasi *Cangget Bakha* sebagai objek formal dan bentuk pertunjukkan *Cangget Bakha* sebagai objek material. Fokus kajian dalam penelitian ini tertuju pada analisis revitalisasi dan bentuk pertunjukkan *Cangget Bakha* di *Cangget Bara Festival*.

3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Sanggar *Cangget* Budaya Kabupaten Lampung Utara serta di kediaman Nabila Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd selaku direktur *Cangget Bara Festival 2020* di Bandar Lampung. Pada pembahasan ini maka digunakan dan konsep teori revitalisasi sebagai pedoman untuk melihat proses revitalisasi *Cangget Bakha* sebagai sasaran penelitian.

3.4 Sumber Data

Sumber data penelian yang diperoleh yaitu yang bersumber dari hasil wawancara dan arsip penyelenggaraan festival. Sumber data terdiri dari:

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam penelitian ini data diperoleh melalui observasi ke sanggar *Cangget* Budaya, video *Cangget Bara Festival* serta hasil wawancara mengenai konsep *Cangget Bara Festival*, pelaksanaan festival, serta informasi lisan yang bersumber dari direktur *Cangget Bara Festival* (Nabila Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd.), kurator tari (Ayu Permata Sari, M.Sn., Dra. Nani Rahayu, M.M.), pemain musik (Wisnu Nugroho) dan pelaku tari (Adinda Nurul Fatiya, Ficca Veronika) di *Cangget Bara Festival* serta manajer program dalam pelaksanaan *Cangget Bara Festival*.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Data ini diperoleh dari arsip penyelenggaraan festival yang berupa proposal, struktur kepanitiaan, pihak-pihak yang terlibat dan data mengenai kondisi sosial budaya serta profil sanggar *Cangget* Budaya. Penelitian ini juga menggunakan literatur-literatur dan dokumen yang relevan dengan objek penelitian, menggunakan buku yang berjudul *Cangget* oleh Rina Martiara, *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat* oleh Sal Murgiyanto, *Teori-teori Kebudayaan* oleh Dr.H.Sulasman, M.Hum. & Setia Gumilar, M.Si., *Metodologi Penelitian Pendidikan* oleh Dr. Asep Kurniawan. Studi literatur ini berfungsi untuk memperkuat penelitian yang dilakukan terhadap revitalisasi *Cangget Bakha*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, yaitu data lebih banyak didapatkan dengan cara wawancara, dan dokumentasi. Maka dari itu, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, studi literatur, wawancara berstruktur, dan studi dokumen. Berikut gambaran mengenai teknik pengumpulan data pada penelitian ini:

3.5.1 Wawancara Terstruktur

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2011: 317-321) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terstruktur. Dalam teknik ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara terstruktur melihat sebuah penelitian dengan permasalahannya yang lebih dalam untuk digali dan diungkapkan, wawancara terstruktur yaitu dengan melakukan wawancara lebih mendalam mengenai revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara*

Festival dengan direktur festival yaitu Nabila Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd. Kurator tari (Ayu Permata Sari, M.Sn., Dra. Nani Rahayu, M.M.), pemain musik (Wisnu Nugroho) dan pelaku tari (Adinda Nurul Fatiya, Ficca Veronika) di *Cangget Bara* Festival serta manajer program. Wawancara tipe ini dipilih tentu agar peneliti mendapatkan data-data yang akurat serta mendalam tentang revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara* Festival.

3.5.2 Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan studi literatur dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Studi dokumen berisikan dokumen-dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu yang mendukung terkait objek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, video atau karya-karya dari objek yang akan diteliti. Dokumen tersebut juga memperkuat hasil temuan pada penelitian.

Pernyataan Bogdan mengenai studi dokumen bukan hanya terkait dokumen yang berlalu saja tetapi dokumen yang juga dapat berupa foto-foto yang nantinya bisa digunakan untuk menganalisis kembali data yang telah diperoleh (Bogdan dalam Sugiyono, 2015: 240). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data berupa gambaran umum lokasi penelitian meliputi foto dan video pergelaran *Cangget Bara* Festival, proposal pelaksanaan *Cangget Bara* Festival, konsep pelaksanaan *Cangget Bara* Festival, tulisan atau berita tentang *Cangget Bakha* dan narasumber penelitian.

3.5.3 Studi Literatur

Untuk melengkapi pengumpulan data, penelitian yang berfungsi sebagai bahan penguat data yang diperoleh dilapangan, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis berupa buku, internet, brosur. Studi literatur dilakukan guna mendapatkan landasan teori dan informasi yang relevan dengan objek penelitian. Sugiyono (2012: 291) mengungkapkan studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi pustaka sangat penting dalam

melakukan penelitian ini, hal ini dikarenakan penelitian tidak dapat lepas dari penelitian ilmiah. Buku yang digunakan mengenai *Cangget*, bentuk tari *Cangget Bakha*, busana tari *Cangget Bakha*. Studi literatur dalam penelitian ini diperoleh dari analisis konsep *Cangget Bara* Festival, foto dan video *Cangget Bara* Festival yang diselenggarakan pada pergelaran *Cangget Bara* Festival. Buku-buku ini sebagai landasan teoritis dan melengkapi dalam menyusun laporan penelitian, pengumpulan data juga dilakukan dari internet.

3.5.4 Observasi

(Widoyoko, 2014: 46) mengungkapkan observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan melihat objek penelitian yakni melihat secara langsung Sanggar *Cangget* Budaya kabupaten Lampung Utara. Observasi dilakukan satu kali, karena melihat jarak tempat tinggal peneliti dengan lokasi penelitian tidaklah dekat, maka dari itu peneliti melakukan observasi pada tanggal 13 bulan maret 2021. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai gerak tari *Cangget Bara*.

Observasi ialah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. (Riyanto, 2010: 96) Maka dari penjelasan para ahli mengenai observasi, dapat disimpulkan observasi merupakan metode pengumpulan data baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan memperoleh data yang jelas dan rinci. (Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non Partisipan, Menurut Riyanto (2010: 98-100) observasi non partisipan adalah observasi dimana observer tidak ikut ambil bagian kehidupan observee. Observasi non partisipan dipilih oleh peneliti, bertujuan agar peneliti dapat mengamati secara langsung dan detail mengenai bentuk tari yang diperagakan oleh pelaku tari *Cangget Bara*.

3.6 Instrumen Penelitian

Sukarnyana dalam Kurniawan (2018: 112) mengungkapkan instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mendapatkan atau mengumpulkan data secara sistematis dalam mencari pemecahan masalah penelitian atau mencapai

tujuan penelitian. Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti. Peneliti sebagai instrumen penelitian dikarenakan dalam mencari segala data yang terkait dengan Revitalisasi *Cangget Bakha* dilakukan oleh peneliti sendiri menggunakan panduan berupa wawancara, dan dokumentasi. Panduan tersebut digunakan pada saat melakukan pengumpulan data untuk mengumpulkan data mengenai bentuk pertunjukan *Cangget Bara* Festival hasil revitalisasi *Cangget Bakha* di kabupaten Lampung Utara. Selain itu peneliti juga menetapkan fokus penelitian yaitu proses revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara* Festival serta bentuk pertunjukan *Cangget Bara* hasil revitalisasi dan membuat kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian yang efektif untuk mengumpulkan data.

Hal ini karena dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan umumnya secara partisipatif yaitu peneliti turut serta dalam mengumpulkan data melalui studi literatur, dokumentasi dan wawancara. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2015: 230).

Tabel 3.1 Matrik Pengumpulan Data

No	Masalah	Data Yang Dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data			
			Wwc	Doc	Studi Literatur	Obs
1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	Letak dan Kondisi Geografis di Kotabumi, Lampung Utara <ul style="list-style-type: none"> • Letak dan Kondisi Geografis • Adat Istiadat dan Kesenian Masyarakat Kotabumi • Sanggar <i>Cangget</i> Budaya 	✓		✓	✓
2	<i>Cangget Bara</i>	Nilai Budaya & Tradisi Masyarakat Lampung Pepadun <ul style="list-style-type: none"> • Adat istiadat masyarakat Lampung pepadun • Perbedaan <i>Cangget</i> Bakha dengan <i>Cangget</i> lainnya • Hubungan tari dengan adat dalam masyarakat 	✓		✓	✓

3	Proses Revitalisasi <i>Cangget Bakha</i>	Dengan menggunakan tahap-tahap berikut: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Mazway</i> reformulasi • Komunikasi • Organisasi • Adaptasi • Transformasi • Rutinitas 	✓	✓	✓	✓
4	Bentuk Pertunjukan Revitalisasi <i>Cangget Bakha</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Nama ragam gerak • Urutan ragam gerak • Ciri khas gerak • Durasi • Pertunjukan • Jumlah Penari • Pola Lantai • Kostum • Tata Cahaya • Tata Panggung Alat • Musik/Iringan 	✓	✓	✓	✓
5	<i>Cangget Bara</i> Festival	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep festival • Proposal <i>Cangget Bara</i> Festival • Struktur kepanitiaan 	✓	✓	✓	✓
6	Peran Pendukung dalam Revitalisasi <i>Cangget Bakha</i>	Peran kurator tari	✓			
7	Data Narasumber	Tempat, tanggal lahir	✓			

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil di lapangan dengan fakta yang diteliti di lapangan untuk menjamin validitas data temuan di lapangan (Sukma, 2013: 40). Pada sebuah penelitian sangat dibutuhkan kevaliditasan atas suatu penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan keasliannya. Sumaryanto (Sukma, 2013: 40) menyarankan empat macam standar kriteria keabsahan data kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Derajat kepercayaan data dalam *credibility* dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik *triangulasi* (*triangulation*) menurut Bachri, B. S. (2010) yaitu pendekatan analisa data yang mensintesa dari berbagai sumber.

Menurut Bachri, B.S. (2010) *triangulasi* sumber yaitu membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Teknik *triangulasi* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber. *Triangulasi* sumber ialah menggali kebenaran informasi

melalui observasi dan wawancara. Teknik *triangulasi* sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai langkah, yaitu sebagai berikut: direktur festival yaitu Nabila Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd. kurator tari dan pelaku tari yang terlibat dalam *Cangget Bara Festival*. Dari ketiga sumber tersebut selanjutnya dilakukan *crosscheck* untuk mendapatkan informasi atau data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran atau keabsahan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit penting melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain Sugiyono (2014: 244). Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif mengolah data secara sistematis, teratur, terstruktur, dan memiliki makna. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 246-253) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

3.8.1 Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari 2 aspek yaitu aspek deskripsi dan refleksi.

1. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dirasakan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat serta penafsiran lain.
2. Catatan Refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, dan tafsiran peneliti, tentang fenomena yang dijumpainya. Catatan ini sebagai bahan pengumpulan data untuk tahap pengikutnya.

3.8.2 Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung terus

menerus selama proyek kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun (Milles dan Hubberman) dalam jurnal (Pendidikan et al., 2013: 528). Langkah pertama peneliti ialah mengumpulkan data hasil wawancara, studi literatur dan dokumentasi mengenai proses Revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara* Festival serta bentuk pertunjukkan *Cangget Bakha* hasil revitalisasi di *Cangget Bara* Festival.

Langkah kedua yaitu menyeleksi data kemudian diklasifikasikan. Langkah ketiga yaitu memilih data yang relevan dengan sasaran penelitian yaitu mengenai mengenai proses Revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara* Festival serta bentuk pertunjukkan *Cangget Bakha* hasil revitalisasi di *Cangget Bara* Festival. Langkah keempat menyederhanakan yaitu dengan cara menguraikan data sesuai dengan fokus penelitian dalam bentuk pembahasannya. Selanjutnya data dianalisis sehingga memperoleh data yang matang sesuai sasaran penelitian mengenai proses Revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara* Festival serta bentuk pertunjukkan *Cangget Bakha* hasil revitalisasi di *Cangget Bara* Festival.

3.8.3 Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian ini akan dilakukan secara lengkap dan jujur sesuai dengan data yang diperoleh melalui studi literatur, wawancara dan dokumentasi. Penyajian data dalam penelitian ini berupa proses revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara* Festival serta bentuk pertunjukkan *Cangget Bakha* hasil revitalisasi di *Cangget Bara* Festival, penyajian ini dilakukan secara deskriptif baik dalam bentuk kata-kata maupun dalam bentuk gambar.

3.8.4 Verivication (Pengarikan Kesimpulan)

Kesimpulan data berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori Sugiyono (dalam Pendidikan et al, 2013: 528). Setelah mereduksi data dan mendisplay data, selanjutnya langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan. Verifikasi data dalam penelitian ini menggunakan referensi-referensi *perspektif emik* (berdasarkan sumber lapangan) dan *perspektif etnik*

(berdasarkan konsep-konsep teoritik) yang relavan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya pada penjelasan diatas mengenai data *Cangget Bara* Festival.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk pertunjukan *Cangget Bara Festival* hasil revitalisasi *Cangget Bakha* di Kabupaten Lampung Utara, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan *Cangget Bara Festival* hanya mengambil cuplikan atau langsung kepada prosesi inti. Prosesi inti yang ditampilkan dalam pertunjukan ialah bagian tari *Cangget*. Kegiatan ini menjadi upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang tari *Cangget*, serta pendokumentasian kembali *Cangget Bakha* sebagai arsip dan aset kebudayaan Lampung Utara. Revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara Festival* menggunakan tahapan-tahapan yaitu: tahap Mazeway Reformulasi, tahap Komunikasi, tahap Organisasi, tahap Adaptasi, tahap Transformasi, tahap Rutinitas.

Cangget Bara Festival dinaungi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Dinas Kebudayaan dan melibatkan komunitas, maka terjadilah Festival Indonesia Lampung yaitu *Cangget Bara Festival*. Revitalisasi ini berlandaskan peristiwa pandemi *covid'19* yang mengakibatkan banyak peraturan berubah serta revitalisasi juga terjadi karena prosesi *Cangget Bakha* akan ditampilkan dalam bentuk pertunjukan maka dari itu, masih mementingkan nilai estetika. Sehingga terdapat beberapa perubahan bentuk pertunjukan *Cangget Bara Festival* hasil revitalisasi *Cangget Bakha* di Kabupaten Lampung Utara yaitu: durasi atau waktu yang dipersingkat, jumlah penari, penggabungan antar dua suku yaitu *Sungkai* dan *Abung*, tempat pertunjukan, dan penambahan alur dalam tarian. Pada pertunjukan *Cangget Bara Festival* menggunakan properti tari yaitu: payung, talam, tempat duduk *muli*, burung Garuda, *awan telapah*. Alat musik yang digunakan, seperangkat *talo balak* Lampung/*Kulittang* Lampung. *Cangget Bara*

Festival menggunakan pola lantai lurus saling berhadapan. Ragam gerak dalam tari *Cangget* sama dengan ragam aslinya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara mengenai bentuk pertunjukan *Cangget Bara* Festival hasil revitalisasi *Cangget Bakha* di Kabupaten Lampung Utara. Maka berikut saran yang ditujukan kepada beberapa pihak agar dapat memperbaiki dan meningkatkan hal yang menjadi kekurangan.

1. Kepada seluruh masyarakat generasi bangsa khususnya praktisi seni, Dinas Kabupaten, dan pemerintah agar lebih memperhatikan tradisi daerah di Indonesia yang hampir punah untuk dilakukan revitalisasi sebagai upaya pelestarian budaya bangsa yang menjadi aset negara tercinta.
2. Kepada komunitas seni yang mengelola akun *youtube* Kabupaten Lampung Utara, hendaknya dapat menampilkan tayangan secara keseluruhan tidak hanya cuplikan saja, bentuk pertunjukan tari *Cangget* dalam *Cangget Bara* Festival. agar menjadi edukasi atau pemahaman bagi masyarakat maupun peserta didik terhadap tari *Cangget*, serta penonton tidak merasa kecewa dalam menonton pertunjukan di *youtube* tersebut.
3. Kepada para praktisi seni hendaknya terus memberikan pembelajaran berkelanjutan kepada pemuda-pemudi mengenai tari *Cangget*. Hal tersebut agar tari *Cangget* tetap lestari dan diketahui oleh generasi penerus bangsa. Selain itu kepada para praktisi tari *Cangget* juga hendaknya dapat memberikan pengetahuan mengenai tari *Cangget Bakha* agar pemahamannya tidak hanya sebatas gerak saja.
4. Kepada pengajar atau pendidik, agar hendaknya dapat menjadikan tari *Cangget Bakha* sebagai salah satu materi ajar baik di pendidikan formal maupun non formal. Hal tersebut dikarenakan tari *Cangget* mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Serta memiliki nilai yang relavan dengan kehidupan peserta didik.
5. Kepada pemerintah daerah, hendaknya menggali informasi dan

melakukan riset mendalam mengenai *Cangget Bakha* di Kabupaten Lampung Utara. Hal ini dikarenakan *Cangget Bakha* merupakan sebuah aset kebudayaan bangsa yang harus dijaga kelestariannya. Jika pemerintah acuh tak acuh maka dengan perubahan zaman *Cangget Bakha* akan hilang keberadaannya.

6. Kepada pihak masyarakat Lampung Utara hendaknya dapat mendokumentasikan segala hal yang berkaitan dengan *Cangget Bakha* dan hendaknya masyarakat tetap menjaga pendokumentasian *Cangget Bakha* agar dapat menjaga keaslian tari *Cangget Bakha* dan dapat kembali sebagai bentuk bahan ajar kepada generasi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Bachtiar. (2014). "Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif teori kebudayaan". Antropologi Indonesia. Hal. 2.
- Albanun, Muhammad Tegar. (2016). "Bentuk Penyajian Dan Fungsi Kesenian Dengklung Dukuh Margosari Desa Toso Kecamatan Bandar Kabupaten Batang". Hal.8.
- Ali Mudhofir. (1996). *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Gajahmada University Press, Yogyakarta, Hal.213.
- Azzahrah, Fatimah. Hartono, Triyanto. (2017). "Revitalisasi Tari Sigeh Pengunten melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP N 1 Tanjung Raya kabupaten Mesuji".
- Azzahro, Ajeng Aulia. R. Indriyanto. (2019). "Interaksi Simbolik pada Pertunjukkan Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal". Jurnal Seni Tari. Hal. 105.
- B.N. Marbun, (1996). *Kamus Politik*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, Hal.469.
- Asep, Kurniawan. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulasman. (2013). *Teori-teori Kebudayaan dari teori hingga aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2011). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Dwi-Quantum. Hal. 2.

Herdiansyah, H. (2015). "Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif". In *Metodologi Penelitian*.

P. Chaplin. (1997) *Kamus Lengkap Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Hal.421.

Mahdayeni. (2019). "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keaneragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)".

Martiara, Rina. (2014). *Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Murgiyanto Sal. (2015). *Pertunjukkan Budaya dan Akal Sehat*. Yogyakarta. Fakultas Seni Pertunjukkan-IKJ (Institut Kesenian Jakarta) dan SENREPITA.

Nahar, N. I. (2016). "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran". *British Journal of Haematology*, Hal. 80(3), 305-309.

Beilharz. (2002). *Teori-teori Sosial; Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Hal.192-193.

Radawanti, Pandalia. (2020). "Revitalisasi Tari Patu'du Kumba oleh Sanggar Seni di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar".

Yanti, Meipur. (2019). "Revitalisasi Tari Sining di Sanggar Kuta Dance Teater untuk pengembangan pariwisata di Aceh Tengah".

Iwan, Putrakaltim. (2012). "Teori_Rekonstruksi_Pemikiran", <http://iwanputrakaltim.blogspot.com/2012/09/teori-rekonstruksi-pemikiran.html>, diakses pada 7 Januari pukul 10.30.

Obet Purba, Roy. (2021). "Kebudayaan", <https://www.studiobelajar.com/kebudayaan/> diakses pada 7 Januari 11.00.

Saptiyulda, Efrizon. (2020). "Festival Cangget Bara Diselenggarakan secara Daring dan Luring".

Indriani. (2020). "Festival Cangget Bara Diadakan Luring dan Daring"
<https://www.antaraneews.com/berita/1813921/festival-Cangget- bara- diselenggarakan-secara-luring-dan-daring>, diakses pada 14 Januari 21:00 wib.

Fitri Anisa, Dina. (2020). "Cangget Bara Festival Sukses Digelar dengan Protokol Kesehatan",
<https://www.beritasatu.com/hiburan/693603/Cangget-bara- festival-sukses- digelar-dengan-protokol-kesehatan>, diakses pada 14 Januari 21:00 wib.

Handayani, Riska Sri. (2020) .'Nama Pakaian Adat Lampung: Pepadun, Saibatin & Keterangan"

Handayani. (2020). 'Nama Pakaian Adat Lampung Pepadun Sai Batin dan Keterangan"
<https://www.selasar.com/pakaian-adat/lampung/>, diakses pada 19 April 22:00 wib.

Nusantara. (2019). "Peta Kabupaten Lampung Utara"
<http://petanusantara.blogspot.com/2009/08/kabupaten -lampung- utara.html>, diakses pada 19 April 23:00 wib

GLOSSARIUM

A

Arstistic : Mempunyai nilai seni, bersifat seni.

B

Begawi Cakak Pepadun : Upacara adat masyarakat Lampung untuk memberi gelar adat kepada seseorang.

C

Continuity : Kontinuitas, berkelanjutan.

Covid'19 : Penyakit yang disebabkan oleh virus *corona* pada tahun2019.

Credibility : Hal masuk akal.

F

Face Shield : Salah satu jenis alat perlindungan diri (APD) yang digunakan untuk melindungi wajah.

G

Genre : Jenis atau tipe.

K

Kenuy : Gerakan dalam tari *Cangget Bakha Kenuy* berarti elang, sedangkan melayang berarti saat elang terbang tanpa mengepakan sayap. Menggerakkan tangan kedepan dada dan kesamping membuka kedua tangan menyerupai elang.

Kurator : Pengurus atau pengawas institut warisan seni.

Kutomaro : Suatu tempat duduk dari seorang raja tertua bagi wanita.

Komprehensif : Mampu menangkap dan menerima dengan baik, berwawasan luas, lengkap, teliti.

L

Live Streaming : Konten video yang disiarkan langsung melalui internet dimana anda tidak perlu melakukan editing dan post production.

M

Member Checking : Proses pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian atau narasumber.

Meranai/Mekhanai : Sebutan laki-laki dalam bahasaLampung.

Muli : Sebutan wanita dalam bahasa Lampung.

N*Ngehayak*

: Pihak pemuda duduk berhadapan dengan pemudi sebagai ajang saling kenal dan interaksi dibatasi oleh norma adat.

O*Orisinalitas*

: Keaslian.

P*Platform*

: Rencana kerja, atau program.

Penyimbang

: Dalam masyarakat suku Lampung, orang yang dituakan dalam marga tersebut.

Pepadun

: Nama suku dalam masyarakat Lampung.

R*Revitalisasi kembali.*

: Kegiatan menghidupkan atau menggiatkan

S*Sessat*

: Bangunan rumah dalam masyarakat Lampung digunakan untuk bermusyawarah.

Siger

: Mahkota atau hiasan kepala untuk wanita Lampung.

T*Tapis*

: Kain khas Lampung terbuat dari benang emas.